

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan hubungan seks pra nikah. Artinya, semakin tinggi atau semakin positif seseorang memandang *virginitas* sebagai suatu bagian yang penting dalam dirinya, maka semakin rendah intensitas seseorang tersebut dalam melakukan hubungan seks pra nikah. Sebaliknya, ketika seseorang memandang *virginitas* sebagai suatu hal yang tidak penting untuk dirinya, maka semakin tinggi intensitas seseorang tersebut dalam melakukan hubungan seksual.

Dalam penelitian ini ditemukan kesesuaian jawaban yang sangat tinggi, yaitu ketika seseorang menuliskan jawaban bahwa *virginitas* adalah hal yang penting dan *virginitas* adalah sebuah harga diri, pada jawaban kuesioner intensitas melakukan hubungan seksual bernilai rendah, dan ketika ditemukan jawaban bahwa *virginitas* adalah suatu hal yang tidak penting, maka jawaban intensitas melakukan hubungan seks pra nikah bernilai tinggi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian hubungan antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan hubungan seks pra nikah, peneliti memiliki saran, saran tersebut ditujukan kepada :

1. Subjek Penelitian

Untuk yang belum pernah melakukan hubungan seks pra nikah diperlukan sebuah filterisasi diri yang kuat untuk menghindari dorongan-dorongan dalam diri yang bersifat negatif, tidak akan ada yang mampu melarang diri kita selain diri sendiri, menyadari bahwa orang tua tidak selalu ada disamping dan selalu menjaga diri ini. Baik ataupun buruk dirimu kedepannya, hanya dirimu yang dapat menentukannya. Untuk remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks pra nikah, peneliti memberikan saran untuk menghentikan perbuatan tersebut. Perbuatan tersebut tidak ada untungnya, dan hanya merusakmu, berhentilah sebelum penyakit dan kehamilan yang akan menghampirimu.

Sebuah persepsi positif terhadap *virginitas* adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan. Ketika seorang remaja menanamkan dalam dirinya bahwa *virginitas* adalah hal yang penting untuk dijaga dalam dirinya, maka remaja tersebut senantiasa menghindari tindakan seks pra nikah. Jagalah, karena sesungguhnya menjaga lebih sulit daripada menghancurkannya.

2. Orang Tua Remaja

Orang tua adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Diperlukan sebuah sikap terbuka pada diri orang tua terutama tentang masalah seksualitas. Tidak perlu menganggap tabu bila membicarakan masalah seksual didepan anak, karna anak-anak membutuhkan pendidikan seks sejak dini dibawah naungan orang yang benar-benar mengerti tentang perihal seksual. Pendidikan seks bertujuan untuk menghindari tindakan anak yang melenceng dari kaidah agama ataupun norma sosial dalam masyarakat. Orang tua harus menjadi orang pertama yang menjelaskan makna seks yang sebenarnya sehingga anak tidak mencoba mencari-cari jawaban seks dari teman-teman sekitar yang belum tentu mengerti makna seks yang sebenarnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, jika ingin mengambil judul atau tema yang sama, hendaknya melakukan penelitian dengan bersungguh-sungguh, terutama dalam penyebaran kuesioner. Ketika melakukan penyebaran kuesioner sebaiknya peneliti membawa teman, sehingga penelitian dapat dilakukan secara cepat dan efektif. Kelas yang dijaga oleh peneliti cenderung lebih kondusif daripada kelas yang ditinggal, selain itu subjek penelitian juga merasa lebih nyaman karena antar teman tidak dapat melihat jawaban satu sama lain.